

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian dilakukan oleh Sulistiyani (2012) dengan judul “Hubungan Konsep Diri Dan Regulasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa” hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara konsep diri dan regulasi diri terhadap motivasi berprestasi, hasil Analisa Regresi Ganda $F=31,680$ dengan $p=0,000$ ($p<0,001$). Dengan hasil didapatkan 47% mahasiswa memiliki konsep diri dan regulasi diri yang cukup tinggi, 40% memiliki konsep diri yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa subyek penelitian sebagian besar memiliki keyakinan atau kepercayaan terhadap diri mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi dan memiliki kemampuan regulasi diri dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur serta mengintruksikan dirinya, memonitor dan melakukan evaluasi terhadap perilakunya. Sehingga hal ini membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki konsep diri dan regulasi diri yang tinggi, juga mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Farah et al., (2019) dengan judul “Konsep Diri Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa SMA” hasil penelitian dengan uji korelasi *pearson* menunjukkan ($r=0,331$; $p>0.05$) yang artinya ada hubungan positif yang cukup signifikan antara konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar dengan hasil memiliki konsep diri positif yaitu

51.7% dan 48.3% memiliki konsep diri negatif. Dari hasil tersebut dapat dilihat jika sebagian dari subjek sudah memiliki konsep diri yang positif, hal ini menggambarkan bahwa subjek mengetahui kemampuan yang dimiliki, mampu beradaptasi dengan lingkungan, bertanggungjawab terhadap kegiatan yang dijalani, ingin berusaha, dan mampu mencari solusi atas permasalahan yang ada. Selain itu hasil yang didapatkan siswa yang memiliki tingkat regulasi diri dalam belajar tinggi sebanyak 53.4% siswa dan 46.6% siswa memiliki regulasi diri dalam belajar rendah. Dari hasil tersebut dapat dilihat jika sebagian besar subjek menyadari pentingnya belajar, memiliki keinginan untuk menjadi pelajar yang lebih baik dari sebelumnya, dan mencoba melakukan kegiatan yang menunjang kegiatan pembelajaran yang artinya hasil analisis menunjukkan semakin positif konsep diri yang dimiliki maka semakin tinggi pula regulasi diri dalam belajar siswa. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula regulasi diri dalam belajar yang dilakukan siswa.

2.2 Mahasiswa

2.2.1 Definisi Mahasiswa

Menurut Hartaji dalam Hasanah et al., (2016) mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan sedang menimba ilmu di suatu perguruan tinggi seperti politeknik, sekolah tinggi, institute, dan universitas. Mahasiswa juga merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan

tinggi. Sedangkan mahasiswa keperawatan adalah seseorang yang dipersiapkan untuk dijadikan perawat profesional di masa yang akan datang

2.2.2 Hak dan Kewajiban Mahasiswa

Menurut Pasal 109 dan PP. NO 60 tahun 1999 tentang hak dan kewajiban seorang mahasiswa antara lain: dalam (Febi, 2021)

a. Hak mahasiswa

1. Menggunakan kebebasan akademik secara bertanggung jawab untuk menuntut dan mengkaji ilmu sesuai dengan norma dan asusila yang berlaku dalam lingkungan akademik
2. Memperoleh pengajaran sebaik-baiknya dan layanan bidang akademika sesuai dengan minat, bakat, kegemaran dan kemampuan
3. Memanfaatkan fasilitas perguruan tinggi dalam rangka kelarasan proses belajar
4. Mendapat bimbingan dari dosen yang bertanggung jawab atas program studi yang diikutinya dalam penyelesaian studinya

b. Kewajiban Mahasiswa

1. Mematuhi semua peraturan atau ketentuan yang berlaku pada perguruan tinggi yang bersangkutan
2. Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan perguruan tinggi yang bersangkutan

3. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan Pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku
4. Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

2.3 Konsep Motivasi

2.3.1 Definisi Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu bentuk dorongan individu dalam melakukan sesuatu atau tingkah laku yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi sering diartikan sebagai usaha yang membuat suatu individu atau kelompok tertentu untuk melakukan sebuah pergerakan guna mencapai tujuan yang diinginkan ataupun mendapatkan sebuah rasa kepuasan atas perbuatannya (KBBI, 2019). Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar atau proses yang menjamin kelangsungan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. (Lagili et al., 2019)

2.3.2 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan mahasiswa. Ada tiga fungsi motivasi dalam belajar, diantaranya: (Suharni & Purwanti, 2018)

1. Mendorong mahasiswa untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini adalah motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menuntun arah perbuatan, adalah perbuatan yang mengarah tujuan yang hendak dicapai dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, adalah menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

2.3.3 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Menurut Lagili et al., (2019) jenis motivasi dibedakan menjadi dua, diantaranya:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi atau dorongan yang bersumber dari dalam diri seorang mahasiswa dimana motivasi ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan semangat dalam belajar, selain itu juga hal yang dapat menumbuhkan motivasi intrinsik yaitu keperluan atau keinginan yang ada didalam diri seseorang. Motivasi intrinsik tidak memerlukan adanya *reward* dan *punishment* karena hal ini sudah murni dan berasal dari dalam individu itu sendiri. Motivasi intrinsik meliputi:

a. Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita atau aspirasi merupakan faktor yang dapat memberikan semangat serta memberikan tujuan yang jelas dalam belajar karena cita-cita atau aspirasi merupakan harapan dan target seseorang akan suatu keberhasilan atau prestasi tertentu.

b. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin membuat motivasi seseorang berbeda, dimana perempuan lebih baik dalam uji coba kecepatan pemahaman, kelancaran berbicara, menentukan penempatan subjek, mengidentifikasi ciri-ciri spesifik subjek dan ketepatan tugas-tugas manual. Selain itu juga perempuan lebih suka menghabiskan waktu didalam ruangan sehingga proses belajar akan lebih terstruktur dan motivasi belajar menjadi lebih meningkat. Sedangkan laki-laki lebih baik dalam tugas spasial (berkenaan dengan ruang) seperti membayangkan putaran objek tiga dimensi, keterampilan motorik dengan target tertentu. Selain itu juga laki-laki lebih suka menghabiskan waktu diluar sehingga proses belajar tidak terstruktur dan menghambat pada peningkatan motivasi dalam belajar (Nyoman Dyah Malini & Diah Fridari, 2018)

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar individu atau dari lingkungan itu sendiri, seperti: motivasi ekstrinsik dalam belajar yang akan mendapatkan pujian, penghargaan dan hukuman yang akan diberikan oleh guru atau dosen, teman dan keluarga. Motivasi ekstrinsik meliputi imbalan, tekanan sosial dan penghindaran diri dari hukuman. Motivasi ekstrinsik meliputi:

a. lingkungan belajar

Kondisi lingkungan belajar akan mempengaruhi tingkah laku seseorang didalam pembelajaran. Kondisi lingkungan mahasiswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan kos, lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat.

1. Mahasiswa yang tinggal bersama dengan orang tua dapat menimbulkan motivasi yang baik. Dimana peranan orang tua dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian mahasiswa sangatlah besar artinya, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anaknya sehingga lebih terpantau untuk mencapai tujuan tertentu yang menimbulkan dorongan diri yang besar. (Lincol Siahaan & Sudirman, 2019)
2. Mahasiswa yang indekos dapat menimbulkan motivasi yang baik. Dimana mahasiswa yang indekos atau jauh dari

orang tua merupakan mahasiswa yang telah diberikan kepercayaan penuh oleh orang tuanya untuk memimpin diri mereka masing-masing agar berhasil meraih gelar sarjana dan kelak dapat membahagiakan orang tua mereka asalkan kondisi lingkungan indekos yang sehat, pergaulan yang terjaga maka semangat dan motivasi belajar akan semakin kuat. (Lincol Siahaan & Sudirman, 2019).

2.3.4 Teori Motivasi

Motivasi dalam pendekatan modern dalam teori dan praktik dibagi menjadi lima yaitu: (Astuti et al., 2021)

1) Teori kebutuhan

Teori kebutuhan berfokus pada kebutuhan individu untuk tetap hidup berkecukupan. Di dalam parktiknya, teori kebutuhan ini berhubungan dengan apa yang akan dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu menurut teori ini, motivasi dapat dimiliki individu pada saat sebelum mencapai tingkat kepuasan tertentu pada kehidupan, sehingga kebutuhan yang telah terpuasakan tidak dapat menjadi motivasi untuk melalukan sesuatu. Faktor yang memotivasi atau faktor yang menjadi sebuah penyebab kepuasan diantaranya meliputi prestasi, pengkuan, tanggung jawab serta kemajuan.

2) Teori keadilan

Teori keadilan telah didasarkan pada sebuah asumsi. Di dalam teori ini yang dapat menjadi faktor utama yaitu evaluasi individu maupun keadilan dari suatu penghargaan yang akan diterima. Teori ini dapat menjelaskan bahwa individu akan termotivasi jika apa yang mereka dapatkan seimbangan dengan usaha yang telah dilakukan.

3) Teori harapan

Teori ini dapat menjelaskan tentang cara memilih maupun bertindak serta bertingkah laku dengan cara tertentu, karena mereka termotivasi untuk memilih perilaku tertentu berdasarkan harapan.

4) Teori penguatan

Teori penguatan ini menunjukkan tentang bagaimana mendapatkan konsekuensi tingkah laku di masa lalu yang dapat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan di masa depan.

Proses ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Rangsangan→Respon→Konsekuensi→Respon masa depan

Teori ini dapat menjelaskan bahwa individu akan termotivasi apabila ia dapat memberikan respon kepada rangsangan terhadap tingkah laku yang dilakukan secara konsisten sepanjang waktu.

5) Teori prestasi

Teori ini dapat menjelaskan bahwa kebutuhan individu dapat diperoleh dari waktu ke waktu yang dibentuk oleh pengalaman hidup seseorang. Terdapat tiga jenis kebutuhan motivasi diantaranya: kebutuhan untuk berprestasi, berafiliasi serta berkuasa.

2.3.5 Unsur-unsur Motivasi Belajar

Menurut Robbin dalam Ariyanto & Sulistyorini, (2019) motivasi belajar memiliki tiga jenis unsur utama yaitu kebutuhan, dorongan, serta tujuan.

1. Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang diperlukan oleh mahasiswa dalam belajar. Kebutuhan dapat terjadi apabila individu merasa adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang diharapkan.
2. Dorongan merupakan suatu hal yang mengenai kekuatan mental yang dapat berorientasi terhadap adanya pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan dalam belajar. Dorongan yang berorientasi pada tujuan merupakan hal yang mendasar yang terdapat pada motivasi.
3. Tujuan dalam motivasi disini adalah untuk menggerakkan atau menggugah individu agar muncul kemauan serta keinginannya guna melaksanakan suatu hal sampai bisa mendapatkan hasil ataupun mewujudkan suatu tujuan

Motivasi merupakan sifat siklus melingkar, yaitu motivasi timbul, memicu perilaku yang tertuju pada tujuan (goals) bila tujuan tersebut telah tercapai, maka secara otomatis motivasi akan berhenti. Selain itu motivasi akan kembali pada keadaan awal, maka terjadi suatu kebutuhan lagi. Siklus tersebut adalah siklus dasar dalam motivasi. Apabila terdapat faktor lain yang berperan di dalam siklus motivasi, yaitu merupakan faktor kognitif. Faktor kognitif adalah sebuah proses mental yang meliputi: berfikir, ingatan, serta persepsi

2.3.6 Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Masni, (2015) terdapat dua acara untuk meningkatkan motivasi yaitu:

1) Cara langsung

Merupakan sebuah metode dengan memberikan materi maupun nonmateri, pemberian materi seperti bonus atau sebuah hadiah sedangkan nonmateri berupa pujian atau sebuah penghargaan.

2) Cara tidak langsung

Merupakan sebuah metode yang berkewajiban untuk memberikan fasilitas maupun sarana terhadap anggota atau sebuah organisasi.

2.3.7 Instrumen Motivasi Belajar

Instrument yang akan digunakan untuk mengukur motivasi belajar yaitu kuesioner dari penelitian yang sudah teruji validitas dan reabilitasnya dengan nilai 0,882 yang artinya baik untuk digunakan sebagai salah satu alat ukur. Kuesioner ini berjumlah 16 pertanyaan

untuk mengukur motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan kriteria hasil 16 – 48 motivasi rendah dan 49 – 80 motivasi tinggi.

2.4 Konsep Regulasi Diri

2.4.1 Definisi Regulasi Diri

Regulasi diri adalah suatu usaha sadar dan aktif dalam mengintervensi sebagai kontrol pikiran, reaksi dan perilaku atau bisa diartikan sebagai proses dimana seseorang dapat mengatur dan mengelola pikiran, perasaan, keinginan dan menetapkan tindakan yang akan dilakukan sebagai strategi yang berpengaruh terhadap hasil seseorang dalam mencapai tujuannya (Thohirudin et al., 2019)

2.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Menurut Ruminta et al., (2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar, diantaranya:

1. Metakognitif

Metakognitif adalah suatu cara untuk membangkitkan rasa keingintauan atau suatu minat dengan cara memakai proses kognisi dimana pengetahuan pada metakognisi tersebut dapat mendapatkan dan mengatur suatu kondisi strategi yang sesuai untuk meningkatkan kinerja kognitifnya. Ada beberapa aspek dalam metakognitif ini diantaranya perencanaan, pemantauan, dan evaluasi.

a) Perencanaan

Yaitu proses acuan dari apa yang telah ditetapkan sehingga memberikan sarana untuk mengingatkan diri sendiri mengenai Tindakan-tindakan yang akan dilakukan.

b) Pemantauan (Monitoring)

Proses pemantauan atau pengamatan diri sendiri saat sedang melakukan sesuatu agar membuat kemajuan ke arah tujuan yang direncanakan, dan seseorang juga harus sadar tentang seberapa baik yang sedang ia lakukan.

c) Evaluasi

Yaitu upaya mengevaluasi dari setiap apa yang telah kita lakukan atau kerjakan agar seseorang mampu mengatur dirinya sendiri sehingga seseorang dapat menilai perilakunya sendiri dengan cara melakukan evaluasi.

2. Perilaku

Perilaku merupakan sikap yang dapat muncul dari individu dalam merespon dan menanggapi setiap kegiatannya yang terjadi pada dirinya sendiri dan menunjukkan sikap yang antusias serta bertanggung jawab. Disamping itu juga perilaku seseorang dapat berbeda berdasarkan perbedaan usia.

a. Usia

mahasiswa yang berusia delapan belas tahun hingga dua puluh tahun lebih rentan terkena stress dibandingkan dengan

mahasiswa yang berusia lebih tua, hal tersebut bisa disebabkan oleh tekanan-tekanan yang tidak bisa terkontrol dalam belajar dan faktor perilaku dalam pembelajaran sehingga mempengaruhi terhadap regulasi diri yang dimiliki. (Pantu, 2021)

3. Motivasi

Motivasi merupakan semua sesuatu yang bisa menyebabkan individu agar dapat mendapatkan hal atau sesuatu. Perubahan energi yang terjadi pada seseorang dapat dilihat dengan mudah yaitu munculnya perasaan dan tanggapan pada tujuan yang dicapai.

2.4.3 Bentuk-Bentuk Regulasi Diri

Menurut Brown dan Ryan dalam Widodo, (2021) terdapat beberapa bentuk regulasi diri berdasarkan teori determinasi yaitu:

a. Amotivation regulation

Keadaan pada saat individu merasakan tidak adanya hubungan antara tindakan dan hasil dari tindakan tersebut. Individu yang berada pada kondisi ini akan bertindak tanpa intensi dan memiliki keinginan untuk bertindak.

b. External regulation

Kondisi ketika perilaku diregulasi oleh faktor eksternal seperti adanya hadiah dan batasan-batasan.

c. *Introjected regulation*

Kondisi dimana individu menjadikan motivasi diluar dirinya sebagai motivasi dirinya melalui proses tekanan internal seperti rasa cemas dan perasaan bersalah.

d. *Identified regulation*

Kondisi dimana perilaku muncul sebagai pilihan pribadi bukan untuk kepuasan dan kesenangan tetapi untuk mencapai suatu tujuan. Individu merasakan dirinya diarahkan dan bertujuan.

e. *Intrinsically motivated behavior*

Kondisi muncul secara sukarela tanpa ada keterkaitan dengan faktor eksternal.

2.4.4 Tahapan Regulasi Diri

Ada beberapa tahapan yang mendasari pembentukan regulasi diri setiap individu agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu: (Manab, 2016)

1. *Receiving*

Merupakan langkah atau cara yang dilakukan individu ketika menerima informasi pembelajaran. Adanya informasi yang didapatkan membuat individu menghubungkan dengan informasi yang telah didapatkan sebelumnya misalnya, seorang mahasiswa menerima tugas dan harus segera diselesaikan dan ini berdampak pada regulasi diri pada tahap penerimaan informasi.

2. *Evaluating*

Merupakan pengolahan informasi, dimana individu mendapat masalah maka individu dapat membandingkan masalah dari lingkungan (eksternal) tersebut dengan pendapat pribadi (internal) yang telah didapat sebelumnya. *Evaluating* merupakan tahapan penting dalam proses regulasi diri karena dalam tahapan ini individu akan mengumpulkan hasil informasi dan melihat perbedaan pada lingkungan luar yang akan menjadi sumbangan paling besar pada proses tindakan yang akan diambil nantinya

3. *Searching*

Merupakan tahapan pencarian solusi masalah. Pada tahapan *evaluating* individu akan melihat perbedaan antara lingkungan dan pendapat pribadinya, maka individu akan mencari solusi untuk menekan perbedaan masalah tersebut. Pencarian solusi atas masalah yang didapatkan individu sebaiknya mempresepsikan terlebih dahulu masalah tersebut terhadap dirinya kemudian hubungannya dengan orang lain serta mencari kesulitan yang paling minimal didapatkan ketika melakukan tindakan

4. *Formulating*

Merupakan penetapan tujuan atau rencana yang menjadi target serta memperhitungkan masalah seperti waktu, tempat, media ataupun aspek lainnya yang menjadi pendukung yang dapat mencapai tujuan secara efektif maupun efisien.

5. *Implementing*

Merupakan tahapan pelaksanaan rencana yang telah dirancang sebelumnya. Tindakan yang dilakukan sebaiknya tepat dan mengarah pada tujuan, walaupun dalam sikap cenderung dimodifikasi agar tercapai tujuan yang diinginkan.

6. *Assecing*

Merupakan tahapan akhir untuk mengukur seberapa maksimal rencana dan tindakan yang telah dilakukan pada proses sebelumnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang ingin dikelola biasanya mengalami pergeseran nilai, akan tetapi pergeseran nilai tujuan dapat diatasi dengan lebih memantapkan prioritas tujuan utama

2.4.5 **Indikator Dalam Regulasi Diri**

Rizki & Ummayah, (2021) menjelaskan dalam penelitiannya ada beberapa indikator pada regulasi diri, diantaranya:

- 1) Metakognitif
 - a. Mampu mengkoordinasikan diri sendiri
 - b. Mampu mempersiapkan
 - c. Mampu menata dan mengatur
 - d. Mampu mengawasi aktivitas mencapai tujuan
 - e. Mampu mengadakan evaluasi

2) Perilaku

- a. Mampu mengkoordinasi dan meregulasi usaha agar mencapai tujuan
- b. Mampu mengelola waktu untuk mencapai tujuan dan tempat agar mencapai tujuan
- c. Mencari bantuan

3) Motivasi

- a. Mempergerak tubuh
- b. Memberi arahan
- c. Menopang aktivitas agar mencapai tujuan

2.4.6 Aspek Regulasi Diri

Menurut Bandura dalam Prasetyana & Mariyati, (2020) terdapat 5 aspek dalam regulasi diri, diantaranya:

1. Mengatur standar dan tujuan

Yaitu kemampuan individu dalam menetapkan standar perilaku dan membuat tujuan-tujuan yang dianggap bernilai dan menjadi arah dan sasaran perilakunya. Mahasiswa yang memiliki pengaturan diri yang baik memiliki kriteria tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

2. Observasi Diri

Yaitu individu mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri dan dapat dijadikan tolak ukur untuk mengevaluasi diri sendiri. Observasi diri sendiri ketika sedang melakukan sesuatu

merupakan peranan yang sangat penting. Mahasiswa sering kali tidak menyadari perilaku yang sedang dilakukan itu efektif atau sebaliknya tidak tepat. Mengamati perilaku diri sendiri dapat digunakan mahasiswa untuk meningkatkan perhatian mahasiswa pada tugas perkuliahan atau pada perilaku yang mengganggu.

3. Evaluasi Diri

Evaluasi diri adalah penilaian terhadap perilaku diri sendiri dimana kemampuan individu dalam melakukan evaluasi diri secara objektif dan sangat penting bagi kesuksesan dalam jangka Panjang. Evaluasi diri sangat bermanfaat untuk mendorong perilaku mahasiswa berikutnya sekaligus dapat membantu memahami tentang alasan perilaku mahasiswa yang dipandang tepat atau tidak tepat dan evaluasi diri dapat mengarahkan mahasiswa untuk memenuhi tujuan awal yang diharapkan, kemudian menyesuaikan tujuan tersebut dengan strategi-strategi agar dapat digunakan mahasiswa.

4. Reaksi Diri

Yaitu respon yang diberikan terhadap perilaku diri sendiri, mengakui dan membuktikan kompetensi yang dimiliki, kemudian merasa puas dengan diri sendiri sehingga dapat meningkatkan minat dalam mengerjakan sesuatu. Reaksi diri sangat penting bagi perkembangan mahasiswa, karena adanya reaksi diri maka setiap

perilaku yang diekspresikan akan meningkatkan diri sendiri untuk perilaku yang tepat.

5. Refleksi Diri

Refleksi diri adalah sebuah proses melihat kembali pengalaman yang telah dijalani dan merupakan bagian dari intropeksi diri dimana individu mampu merenungkan secara rinci perilaku serta tujuan yang telah ditetapkannya.

2.4.7 Instrumen Regulasi Diri

Instrument ini menggunakan kuesioner dari penelitian lainnya pada tahun 2021. Kuesioner pada penelitian ini berisi tentang regulasi diri yang terdiri dari aspek metakognisi, perilaku, dan motivasi dengan jumlah 24 pertanyaan yang reliable dengan hasil uji reabilitas 0,950. Cara pemberian skor pada tiap pertanyaan yaitu menggunakan skala *likert* dengan kriteria hasil rendah jika nilai $< \text{mean } 98$, dan tinggi jika nilai $\geq \text{mean } 98$.

2.5 Hubungan Motivasi Belajar Dengan Regulasi Diri

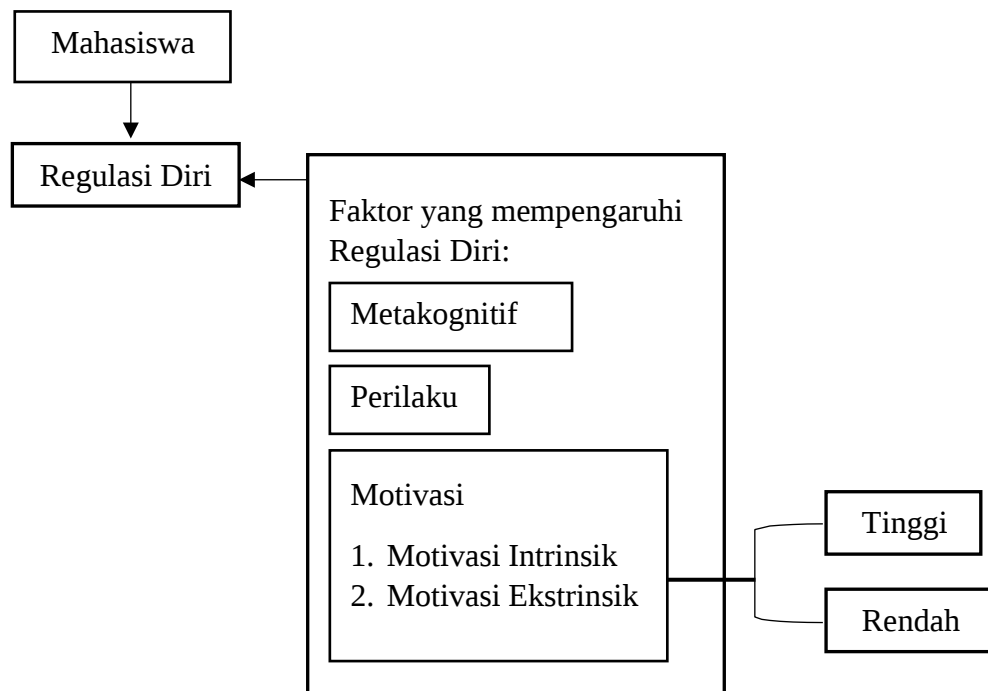
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuraida Wahyu Sulistiyani pada tahun (2012) dengan judul “Hubungan Konsep Diri Dan Regulasi diri Dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa” hasil penelitian menunjukkan diperoleh $F = 70.519$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini membuktikan hipotesis bahwa ada hubungan sangat signifikan antara konsep diri dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi semakin tinggi konsep dirinya maka

semakin tinggi pula motivasi berprestasinya, dan sebaliknya apabila dia mempunyai konsep diri yang rendah maka rendah pula motivasi berprestasinya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Farah et al., pada tahun (2019) dengan judul “Konsep Diri Dengan Regulasi diri Dalam Belajar Pada Siswa SMA” hasil penelitian dengan uji Korelasi *pearson* menunjukkan ($r=0,331$; $p>0.05$) yang artinya hasil analisis menunjukkan semakin positif konsep diri yang dimiliki maka semakin tinggi pula regulasi diri dalam belajar siswa. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula regulasi diri dalam belajar yang dilakukan siswa. Sehingga hasil hipotesis dari penelitian ini diterima, yaitu dengan terbuktinya hipotesa penelitian bahwa kedua variabel berkorelasi dan konsep diri yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi regulasi diri dalam belajar siswa.

2.6 Kerangka konseptual

Bagan 2.1 Kerangka konseptual



Sumber: Ruminta et al., (2017), Lagili et al., (2019)